

**IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PUSAT  
PEMBELAJARAN PEREMPUAN DAN ANAK (P3A) OLEH LSM MITRA  
WACANA DI KULON PROGO**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh:**

**Salsabil Intan Aprilia  
NIM. 21102020020**

**PEMBIMBING**

**Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A. Ph.D.  
NIP: 196403231995032002**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-313/Un.02/DD/PP/00/9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PUSAT PEMBELAJARAN PEREMPUAN DAN ANAK (P3A) OLEH LSM MITRA WACANA DI KULON PROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABIL INTAN APRILIA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102030020  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Februari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang  
Pnif. Dra. Sri Syamsiyah, M.A., Ph.D.  
SIGNED  
Valid ID: 67c12b04a2189

Pengaji I  
Ahmad Izudin, M.Si.  
SIGNED  
Valid ID: 67c54a8342a21

Pengaji II  
Beni Nur Hayati, M.A.  
SIGNED  
Valid ID: 67c17c7718878



Yogyakarta, 17 Februari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pnif. Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED  
Valid ID: 67c65ca3f7388

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Kepala Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Salsabil Intan Aprilia  
NIM : 21102030020  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) Oleh LSM Mitra Wacana di Kulon Progo

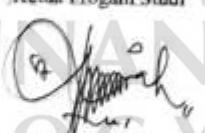
Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Bagian Pelayanan Seminar dan Munajosyah).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera disahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 09 Februari 2025

Ketua Program Studi

Pembimbing

  
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 198308112011012010

  
Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.  
NIP: 196403231995032002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Salsabil Intan Aprilia

NIM : 21102030020

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (PJA) Olch LSM Mitra Wacana di Kulon Progo*" adalah hasil asli pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka peneliti siap untuk mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta 07 Februari 2025

Yang menyatakan



Salsabil Intan Aprilia

NIM. 21102030020

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan

Almamater tercinta Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

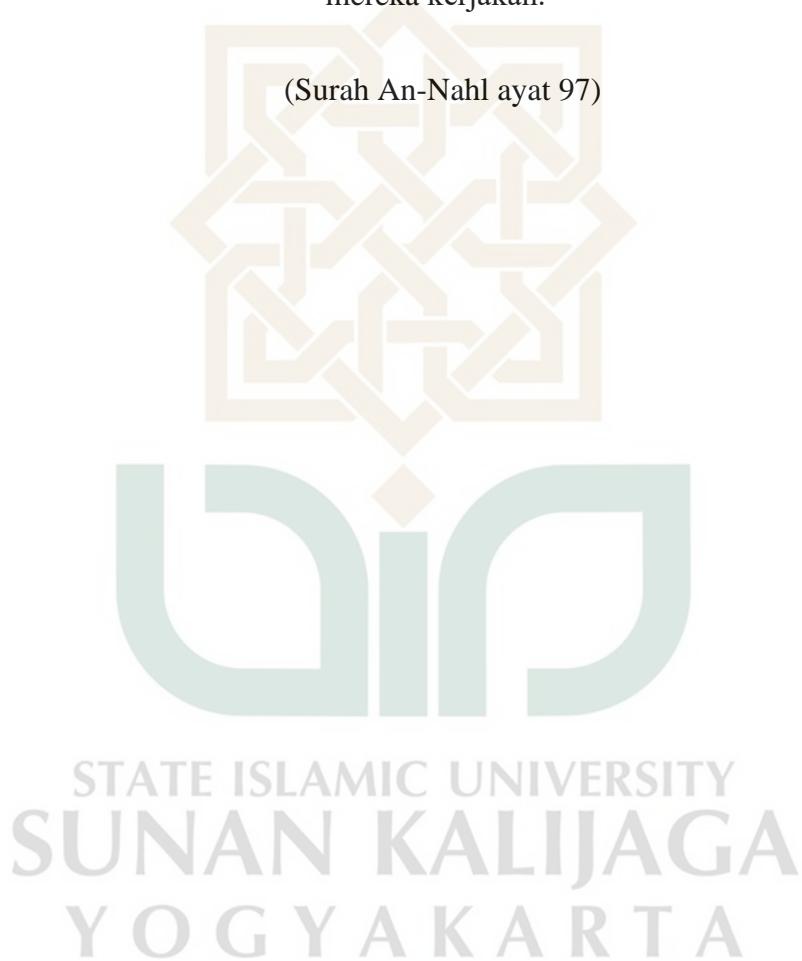
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## MOTTO

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(Surah An-Nahl ayat 97)



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapat syafa'at nya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Skripsi “Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) Oleh LSM Mitra Wacana di Kulon Progo” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah melalui berbagai proses, pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Siti Aminah S.Sos.I, M.Si. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, dan Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing saya selama menjalankan perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A. Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan, semangat dan dukungan dengan penuh kesabaran dari awal hingga selesaiya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan arahan selama saya menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Orang tua tercinta, Bapak Abdul Kholiq, Ibu Eti Ma'muroh S.Pd, yang selalu mengusahakan segalanya untuk kesuksesan saya, memberikan doa, semangat, dukungan, serta motivasi.
7. Saudara tercinta Muhammad Rahesya Raditiya Kholiq yang memberikan semangat kepada saya untuk bisa segera menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat, serta dukungan, kepada saya dalam proses menyelesaikan skripsi.
9. Pimpinan dan pengurus Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Wacana Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan membantu saya dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

10. Seluruh Teman-Teman prodi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 21 yang telah membersamai dan menemani saya dari awal semester sampai saat ini.
11. Teman-teman pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa periode 2024 yang telah memberikan saya ruang juga kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.
12. Keluarga besar Yayasan LKIS juga teman-teman PPM LKIS yang telah memberikan saya wawasan, ilmu dan kesempatan untuk berproses bersama.
13. Keluarga besar PMII Rayon Pondok Syahadat yang telah mendidik dan memberikan pengalaman luar biasa bagi saya.
14. Keluarga besar Koalisi Lintas Isu dan Jaringan Masyarakat Peduli Iklim yang telah memberikan ilmu dan memberikan pengalaman luar biasa bagi saya.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini.
16. *Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing me, i wanna thank me for all doing this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for just being me at all times.*

Akhir kata penulis berharap Allah SWT, berkenan membala segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bisa membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta 07 Februari 2025



**Salsabil Intan Aprilia**

**21102030020**



## ABSTRAK

Salsabil Intan Aprilia, 21102030020, *Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) Oleh LSM Mitra Wacana di Kulon Progo*. Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini membahas implementasi pemberdayaan perempuan melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) oleh LSM Mitra Wacana di Kulon Progo. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran kritis perempuan terhadap hak-haknya serta mendorong partisipasi mereka dalam pembangunan desa. P3A hadir sebagai wadah pembelajaran berbasis komunitas yang menitikberatkan pada akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat bagi perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dengan subjek penelitian terdiri dari anggota P3A, Community Organizer, dan Project Manager LSM Mitra Wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap P3A terbuka bagi semua kalangan, termasuk laki-laki, sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran kolektif tentang isu gender. Dalam aspek partisipasi, anggota aktif terlibat dalam kegiatan pelatihan, diskusi, serta advokasi kebijakan desa. Dari segi kontrol, anggota P3A memiliki kewenangan dalam menentukan arah program dan strategi pemberdayaan. Manfaat yang diperoleh meliputi peningkatan keterampilan individu, peningkatan partisipasi dalam perumusan kebijakan desa, serta penguatan jaringan sosial. Selain itu, P3A berdampak pada peningkatan kesadaran kritis perempuan, yang ditunjukkan melalui keberanian mereka dalam menyuarakan pendapat dan memperjuangkan hak-haknya di ruang publik.

Kesimpulannya, P3A sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas telah berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas perempuan, memperluas partisipasi mereka dalam pembangunan, serta membangun kesadaran kritis terhadap isu gender.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan perempuan, LSM Mitra Wacana, P3A, akses, partisipasi, kontrol, manfaat, kesadaran kritis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	12
1. Pemberdayaan .....	12
2. Pemberdayaan Perempuan .....	18
3. Kesadaran Kritis .....	25
4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) .....	27
G. Metode Penelitian .....	31
H. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>39</b>
A. Profil LSM Mitra Wacana .....	39
1. Sejarah LSM Mitra Wacana .....	39
2. Visi dan Misi LSM Mitra Wacana .....	40
3. Program-program LSM Mitra Wacana .....	41

4. Kondisi Geografis.....	42
<b>B. Gambaran Umum Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) 43</b>	
1. Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) Desa Hargotirto.....	46
2. Pusat pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) Desa Banaran .....	47
3. Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) Desa Salamrejo .....	49
<b>BAB III HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN..... 51</b>	
<b>A. Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) .....</b>	<b>51</b>
1. Akses terhadap Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) .....	53
2. Partisipasi Terhadap Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak .....	59
3. Kontrol Terhadap Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak.....	65
4. Manfaat Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) .....	68
<b>B. Dampak Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) Terhadap Peningkatan Kesadaran Kritis Perempuan di Kulon Progo..... 74</b>	
1. Menyampaikan Pendapat Secara Aktif .....	74
2. Mengutamakan Dialog Daripada Perdebatan Secara Konstruktif .....	78
3. Menerima Pandangan Baru Karena Subtansi Kebenarannya .....	81
<b>C. Analisis Hasil Penelitian .....</b>	<b>84</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>88</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Lokasi LSM Mitra Wacana .....</b>	<b>42</b>
<b>Gambar 2. 2 Kantor LSM Mitra Wacana .....</b>	<b>42</b>
<b>Gambar 3. 1 Dokumentasi Kegiatan P3A Hargotirto 12 Desember 2024 .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 3. 2 Hasil Kuisioner pengalaman penerima manfaat dalam keterlibatanya pada perencanaan pembangunan .....</b>	<b>64</b>
<b>Gambar 3. 3 Dokumentasi Kegiatan P3A Banaran <i>Tanggal 13 Desember</i>....</b>	<b>71</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Peran serta posisi perempuan di Indonesia dalam ranah publik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi masih kurang tercermin secara proporsional dalam sektor-sektor strategis.<sup>1</sup> Hal tersebut terjadi karena adanya budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat sehingga perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak pantas menduduki sektor-sektor tertentu. Budaya nasional yang masih mendominasi dan patriarki masih banyak terjadi sehingga menimbulkan ketimpangan dan ketimpangan gender yang berdampak pada banyak aspek aktivitas manusia. Hal ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau inferior.<sup>2</sup> Menurut Zahroh patriarki lazim terjadi di berbagai bagian masyarakat dan sistem sosial dan mempengaruhi status sosial perempuan di berbagai bidang kehidupan seperti pekerjaan, ekonomi, pendidikan, kehidupan sosial dan budaya.<sup>3</sup> Oleh karena itu masih banyak perempuan di Indonesia belum bisa mengakses dan mengisi ruang-ruang strategis yang ada bahkan memahami bahwa itu adalah hak yang pantas mereka dapatkan.

<sup>1</sup> Indarti, Sri Henny. Peran Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 5(1), ISSN 2460-0369, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 2019.

<sup>2</sup> Murdianto, & Fathoni. Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo). *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, 1(1), 39-46.

<sup>3</sup> Zahroh, K. W. Pengaruh Patriarki di Sektor Pekerjaan terhadap Hak Pekerja Wanita dalam Konteks Kesetaraan Gender. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2023, 1(02), 18-27.

Budaya patriarki yang masih ada hingga hari ini pun juga menyebabkan adanya diskriminasi gender. Diskriminasi gender sendiri merupakan ketidakadilan sikap dan perlakuan terhadap laki-laki atau perempuan yang didasarkan oleh peranan mereka yang tidak bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan.<sup>4</sup> Perempuan begitu rentan terhadap seluruh ketidakadilan yang berujung pada tindakan diskriminasi, karena perempuan selalu tergambaran sebagai manusia yang marginal atau terpinggirkan, yang sampai saat ini terus melekat hingga menyebabkan perempuan dinilai sebagai makhluk yang lemah dan minim kegunaan.<sup>5</sup>

Dikutip dari buku perempuan, masyarakat, dan budaya patriarki *UN Development Programme* mengungkapkan, perempuan di Indonesia yang memegang pekerjaan formal hanya 55%, sementara pria mencapai 83%. Adapun pada tahun 2016, *Survey Women's Health and Life Experience* mengungkapkan hasil bahwa satu dari tiga wanita Indonesia yang berusia 15-64 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka.<sup>6</sup> Dalam ranah politik tingkat partisipasi perempuan yang rendah, padahal mereka memiliki hak untuk berpartisipasi aktif didalamnya.

---

<sup>4</sup> Kasim, M. Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender Oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2022, 2(2), 271-278.

<sup>5</sup> Kasih, Amanda, Syalsabilah, & Sadiawati. Diskriminasi Gender dan Tindakan Asusila terhadap Wanita dalam Dunia Pekerjaan. *Syariah: Jurnal Ilmu Hukum*, 2024, 1(2), 281-291.

<sup>6</sup> Anto, Harahap, & Mendo, A. Y. *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. (Tahta Media) 2023, hlm 117.

Pada wilayah pedesaan budaya patriarki juga sangat mengakar kuat, masyarakat pedesaan seringkali terjebak dalam norma-norma patriarki yang membatasi peran perempuan dalam sektor sosial, ekonomi, dan politik. Seringkali perempuan hanya dilihat sebagai pengurus rumah tangga, sementara akses mereka terhadap sektor lain sangat terbatas. Fenomena inilah yang juga terjadi di kabupaten Kulon Progo, terlebih di wilayah pedesaan Kulon Progo masih banyak perempuan yang minim literasi dan pengetahuan yang membuat mereka seringkali menjadi korban kekerasan dan korban perdagangan manusia yang semakin memperparah kondisi perempuan.

Untuk mengikis budaya patriarki yang berkembang di masyarakat tersebut dan dalam upaya mengatasi ketimpangan gender tersebut sangat diperlukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan peran serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah dengan melalui pemberdayaan. Menurut Jim Ife yang dikutip dari Utami pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses persiapan masyarakat dengan berbagai sumber daya, pengetahuan, kesempatan, juga keahlian guna meningkatkan kapasitas diri mereka dalam menentukan masa depan, serta berpartisipasi dan memenuhi kehidupan di dalam masyarakat itu sendiri<sup>7</sup>.

Dimana tujuan pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu mengidentifikasi dan

---

<sup>7</sup> Utami, & Afrizal. Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera Di Kelurahan Kepuh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 2022, 13(2), 738-748.

memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya, dan membantu orang-orang keluar dari keterbelakangan atau kemiskinan.

Pemberdayaan perempuan sendiri menurut Novian dalam Latipah, adalah upaya pemampuan perempuan untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, sehingga mereka dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk membangun kemampuan dan keyakinan diri mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah.<sup>8</sup> Pemberdayaan perempuan juga bisa diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi dan peran perempuan dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam memperoleh akses serta kontrol di dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu organisasi yang memiliki inisiatif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Wacana, LSM ini berusaha untuk mengatasi masalah-masalah perempuan di pedesaan dengan melalui kelompok Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A), sebuah wadah yang dibentuk sebagai upaya mengatasi ketimpangan gender dan memberdayakan perempuan di tingkat komunitas di beberapa desa di Kulon progo. Kelompok P3A ini menyediakan ruang bagi para perempuan di desa untuk belajar mengenali hak-hak mereka dan meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai aspek,

---

<sup>8</sup> Latipah, I. Pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan media Youtube dalam meningkatkan keterampilan wirausaha. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2020, 3(2), 83-90.

P3A ini merupakan tempat bagi perempuan untuk belajar dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan persoalan perempuan dan anak. Mulai dari persoalan kebutuhan hidup, hak-hak perempuan, perdagangan, pertanian, persoalan sosial dan kesehatan.<sup>9</sup> Selain itu juga sebagai wadah untuk membangun solidaritas antar perempuan dan menguatkan jaringan dukungan dalam komunitas. P3A juga berperan dalam “menghapus” budaya patriarki dimana perempuan disana akhirnya bisa terbiasa untuk berdiskusi dan berdebat dalam ruang publik. Dalam hal ini peran P3A menjadi sangat vital sebagai agen perubahan, khususnya mengubah budaya patriarki yang merugikan perempuan.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena program P3A menawarkan sebuah model pemberdayaan berbasis komunitas yang mampu mengatasi hambatan-hambatan struktural dan budaya yang bisa menghalangi perempuan untuk melangkah maju. Program ini juga memberikan perempuan ruang untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi bukan hanya sebagai penerima manfaat tetapi sebagai agen perubahan yang mampu mempengaruhi lingkungan mereka. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal, LSM Mitra Wacana berupaya membuktikan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari tingkat komunitas dengan melibatkan perempuan secara langsung, juga secara konsisten mendekati masalah gender dengan perspektif pemberdayaan langsung dari akar rumput. Oleh karena itu,

---

<sup>9</sup> <https://mitrawacana.or.id/penguatan-p3a/> diakses pada 27 April 2024.

penelitian ini akan meneliti bagaimana Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo oleh Mitra Wacana, dengan tujuan untuk memberi gambaran nyata dampak yang ditimbulkan dari adanya P3A, juga untuk mengevaluasi efektivitas program-program yang ada guna memberikan rekomendasi bagi peningkatan program P3A di masa mendatang, serta menjadi referensi untuk pengembangan program serupa di wilayah lain.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka, rumusan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana implementasi pemberdayaan perempuan melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo?
2. Apa dampak Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) terhadap peningkatan kesadaran kritis perempuan di Kulon Progo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang ada maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo
2. Untuk menjelaskan dampak Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) terhadap peningkatan kesadaran kritis perempuan di Kulon Progo.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan keilmuan terutama dalam hal pemberdayaan perempuan.

### **2. Manfaat Praktis**

Dalam manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan bagi lembaga swadaya masyarakat, pekerja sosial, maupun individu untuk menemukan solusi yang tepat terkait dengan masalah yang sejenis dengan pemberdayaan perempuan.

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, akan tetapi sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dalam bentuk riset dan buku. Terdapat beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini, dimana membahas tentang pemberdayaan perempuan, diantaranya adalah: *Pertama* jurnal karya Mohammad Miftah yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayah: Dampak Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil yang menunjukan meskipun perempuan telah mendapatkan akses dalam perancangan program dan pengungkapan aspirasi melalui organisasi masyarakat, fokus program lebih pada pembangunan

infrastruktur daripada inisiatif pemberdayaan langsung untuk perempuan. Partisipasi masyarakat dalam program ini masih terbatas, dan banyak perempuan tidak terlibat dalam proses perencanaan. Ditekankan perlunya strategi pengentasan kemiskinan yang sistematis dan terencana, terutama untuk perempuan, di daerah perkotaan seperti Bandung.<sup>10</sup>

*Kedua* jurnal karya Fadilla Ulpa, Fatmariza tahun 2020 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program UPK2K Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci.” Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan hasil menunjukkan bahwa program UP2K Usaha Setia di Desa Bunga Tanjung, Kabupaten Kerinci, telah meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui inisiatif yang bernilai ekonomi, seperti anyaman bambu dan kegiatan simpan pinjam. Namun, partisipasi perempuan masih rendah akibat kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan pendidikan. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan keterlibatan dan dukungan untuk meningkatkan efektivitas program dan kemandirian ekonomi perempuan.<sup>11</sup>

*Ketiga* jurnal karya Latifa Ramonita, Joe Harrianto Setiawan, dkk. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul

---

<sup>10</sup> Miftah, M. Pemberdayaan perempuan program inovasi pembangunan dan pemberdayaan kewilayahan: Dampak terhadap penanggulangan kemiskinan Kota Bandung. *Jurnal Education and development*, 2022, 10(1), 445-450.

<sup>11</sup> Ulpa, F., & Fatmariza, F. Pemberdayaan perempuan melalui program UP2K untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci. *Journal of Civic Education*, 2020, 3(3), 200-210.

“Pemberdayaan Perempuan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender Oleh Dalang Perempuan.” Menunjukkan hasil bahwa meskipun tidak ada larangan kepada perempuan untuk menjadi dalang, tetapi masih ada persepsi bahwa profesi ini lebih cocok untuk laki-laki. Dalang perempuan sering menghadapi keraguan terhadap kemampuan mereka, terutama dalam hal olah vokal dan teknik mendalang. Meskipun ada kemajuan, dukungan untuk dalang perempuan masih terbatas, dan mereka sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pertunjukan. Selain itu, dalang perempuan berusaha untuk memberikan variasi dan inovasi dalam pertunjukan mereka, menyampaikan pesan-pesan moral dan edukasi, serta membangun personal branding dan meningkatkan kemampuan melalui pengalaman pentas dan bergabung dengan komunitas.<sup>12</sup>

Keempat Skripsi karya Syafiqa Fakhrun Nisa, Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pada Pelatihan Batik Shibori di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo”. Skripsi ini menunjukkan hasil bahwa proses pemberdayaan telah dilakukan sesuai dengan teori, dan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap, yang mencakup sosialisasi, pemahaman teknik membatik, dan praktik langsung. Meskipun peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi,

---

<sup>12</sup> Ramonita, Setiawan, & Aruman. Pemberdayaan perempuan dalam pertunjukan wayang kulit: Upaya penyetaraan gender oleh dalang perempuan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 2023, 21(01), 45-58.

hanya satu dari mereka yang berhasil mandiri dan memiliki usaha sendiri. Sebagian besar peserta masih menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk memproduksi kain batik untuk keperluan pribadi, sehingga BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam produk dan peningkatan kepercayaan diri peserta agar mereka dapat memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.<sup>13</sup>

*Kelima* jurnal karya Siti Nurgia, Dadang Kuswana dan Indira Sarbet. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Perempuan Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.” Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) di Kota Sukabumi berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga melalui peningkatan taraf hidup, membangun kesadaran kritis, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, program ini juga mendorong kewirausahaan, memberikan modal dan membangun usaha masyarakat binaan untuk mendorong proses pemberdayaan perempuan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nisa, S. F. *Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pada pelatihan batik Shibori di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020).

<sup>14</sup> Nurgina, S., Kuswana, D., & Rahmawaty, I. S. Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2021, 6(1).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi, seperti program kewirausahaan, partisipasi perempuan dalam BUMDes, atau peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, sedikit yang secara khusus meneliti program pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan pendidikan, terutama melalui pendekatan yang mencakup perempuan dan anak sekaligus. Program ini mengutamakan pendidikan, dan peningkatan kapasitas perempuan secara berkelanjutan, yang belum banyak diulas dalam penelitian terdahulu. LSM Mitra Wacana sebagai penggerak program ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda, karena banyak penelitian sebelumnya berfokus pada program yang dikelola oleh pemerintah atau komunitas lokal.

Penelitian ini juga dipilih karena memiliki konteks lokal yang unik, dimana penerapan program pemberdayaan ini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan juga kondisi ekonomi masyarakat setempat. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana program ini diimplementasikan dan apakah pendekatan yang dilakukan mampu mencapai tujuan pemberdayaan perempuan secara efektif, juga bagaimana dampaknya terhadap perempuan penerima program. Dengan demikian, peneliti memilih judul ini untuk mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menambahkan dimensi baru, yaitu pemberdayaan yang melibatkan perempuan serta peran LSM dalam menggerakkan program pemberdayaan di tingkat lokal.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pemberdayaan

#### a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah pemberian daya atau penguatan kepada masyarakat kepada masyarakat.<sup>15</sup> Menurut Edi sebagaimana yang dikutip oleh Harahab pemberdayaan adalah sebuah proses di mana seseorang menjadi cukup kuat untuk mempengaruhi dan mengontrol berbagai peristiwa dan organisasi yang mempengaruhi kehidupannya. Pendekatan pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain.<sup>16</sup> Atau bisa dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok agar memiliki kontrol yang lebih besar atas keputusan juga tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka, yang tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan.

Menurut Azzaen dkk, Secara bahasa, pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu cara, proses, atau perbuatan berdaya, atau kemampuan melakukan atau bertindak sesuatu dengan menggunakan upaya dan akal. Masyarakat didefinisikan sebagai suatu kehidupan yang saling berinteraksi menurut adat dan sistem tertentu yang berlangsung secara konsisten.

---

<sup>15</sup> Harahap, J. A. Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Simatahari Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*) 2019.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas manusia dalam hal kemandirian, sumber daya, material, dan kekompakan masyarakat.<sup>17</sup>

Berarti pemberdayaan adalah strategi untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas individu dalam suatu komunitas, dengan fokus pada kemandirian, pengelolaan sumber daya, dan kekompakan yang mana membantu masyarakat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, agar mereka mampu mengelola sumber daya sendiri dan berinteraksi secara positif demi menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang positif, serta meningkatkan kesejahteraan dan solidaritas dalam masyarakat. Dari kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan membuat individu atau kelompok menjadi berdaya, dengan meningkatkan kekuatan, kontrol serta partisipasi mereka untuk mengambil keputusan dan mengendalikan hidupnya secara mandiri.

### **b. Tujuan Pemberdayaan**

Menurut *World Bank* sebagaimana yang dikutip oleh Dianti,<sup>18</sup> tujuan pemberdayaan meliputi:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*), perbaikan pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

---

<sup>17</sup> Azzaen, Himmawan, & Sudrajat, I. Implementasi Program Pemberdayaan Yatim Piatu Di Desa Panyindangan Kulon Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 2021, 1(2), 25-30.

<sup>18</sup> Dianti, F., & Effendi, N. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Sri Tajung Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2019, 5(3), 319-332.

- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*), Semangat belajar seumur hidup diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas. Terutama berkaitan dengan aksesibilitas sumber: informasi dan inovasi, pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, dan lembaga pemasaran.
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*), diharapkan menghasilkan peningkatan pendidikan dan aksesibilitas ke berbagai sumber daya yang lebih baik.
- 4) Perbaikan institusi (*better institution*), dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki institusi, seperti membangun jejaring kemitraan usaha.
- 5) Perbaikan usaha (*better business*), dengan perbaikan pendidikan (semangat belajar) , aksesibilitas kegiatan, dan perbaikan institusi diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*), dengan perbaikan bisnis diharapkan mereka dapat memperoleh pendapatan untuk bisnis dan termasuk untuk keluarga serta masyarakat.
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.

- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*), dengan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, maka kondisi setiap keluarga dan masyarakat akan membaik.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*), dengan kehidupan yang lebih baik didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) maka terwujud kehidupan masyarakat lebih baik.

Sedangkan menurut Suhartini pada bukunya yang dikutip dari Devi<sup>19</sup>, menyebutkan tujuan pemberdayaan masyarakat miskin pada perkotaan, yaitu:

- 1) Adanya peningkatan kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat, termasuk peningkatan kondisi lingkungan fisik, sarana, dan prasarana.
- 2) Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau kreatifitas masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.
- 3) Selain itu pemberdayaan memiliki tujuan lain yaitu untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan sumber pendapatan sehingga perekonomian keluarga dapat terjamin.

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa tujuan pemberdayaan adalah guna meningkatkan kualitas hidup individu atau komunitas dengan cara meningkatkan pendidikan, aksesibilitas sumber daya, dan kemampuan

---

<sup>19</sup> Tiani, Rahma Devi. Peran Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Anggota Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kawasan Rumah Pangan Lestari Flamboyan Di Kelurahan Ketami Kota Kediri). *Undergraduate (SI) thesis, IAIN Kediri, 2022.*

untuk mengambil tindakan yang lebih baik. Pemberdayaan juga bertujuan untuk memperkuat kelembagaan, mendorong pengembangan usaha, serta meningkatkan pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan keluarga. Selain itu, pemberdayaan berfokus pula pada perbaikan lingkungan fisik dan sosial, dengan harapan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pemberdayaan bertujuan mengatasi kemiskinan dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

### **c. Tahapan Pemberdayaan**

Proses pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tahapan, menurut Syafe'I dalam Ayuningrat, proses pemberdayaan terdiri dari 5 tahapan<sup>20</sup> :

- 1) Hadirkan kembali pengalaman yang dapat memberdaya guna dan tidak memberdayaan.
- 2) Diskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak memberdayakan
- 3) Identifikasi masalah
- 4) Identifikasi basis daya bermakna
- 5) Kembangkan rencana-rencana aksi dan implementasi

Sedangkan menurut Rindi Proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan penyadaran, pengkapsitasan dan pendayaan secara sederhana

---

<sup>20</sup> Ayuningrat, S. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Potensi Lokal di Komunitas Warga Peduli Lingkungan Depok, *Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.*

digambarkan sebagai berikut<sup>21</sup>: Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi penyadaran bahwa mereka mempunya hak untuk mempunyai sesuatu, misalnya target adalah kelompok masyarakat miskin, mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada dan itu hanya mungkin jika mereka memiliki kemampuan untuk keluar dari kemiskinan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bersifat kognisi, keyakinan, dan penyembuhan. Membuat target menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membangun mimpi dan diberdayakan; proses pemberdayaan ini dimulai dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari luar diri mereka sendiri. Tahap kedua adalah pengkapsitasan inilah yang sering kita sebut “*capacity building*” atau yang dalam bahasa yang sederhana memampukan atau *enabling*. Tahap ketiga cukup sederhana, prinsip utamanya adalah bahwa proses memberikan kekuatan atau daya kepada sesuatu didasarkan pada kemampuan penerima.

#### **d. Indikator Pemberdayaan**

Mardikanto dalam Farranajla menyatakan bahwa selain membantu individu, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membantu organisasi meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah semua komponen pemberdayaan. Menurut Mardikanto, ada lima indikator pemberdayaan masyarakat. Yang pertama

---

<sup>21</sup> Rindi, T. A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur), *Doctoral dissertation, IAIN Metro, 2019*.

adalah bina manusia, yang berarti meningkatkan kapasitas individu dan kelompok, termasuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan kesadaran akan potensi dan hak-hak mereka. Kedua, bina usaha adalah proses meningkatkan kesejahteraan ekonomi seseorang melalui pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan, pelatihan kewirausahaan, dan pembentukan usaha produktif. Ketiga, bina lingkungan, yang mencakup pengelolaan lingkungan fisik dan sosial untuk meningkatkan kondisi infrastruktur dan meningkatkan kerjasama antarwarga. Keempat, bina kelembagaan yang mencakup pembentukan dan penguatan organisasi sosial atau masyarakat. Kelembagaan hanya dapat berfungsi dengan baik jika memiliki empat komponen: anggota (*person*), tujuan (kepentingan), tata tertib (aturan), dan organisasi internal (struktur).<sup>22</sup>

## 2. Pemberdayaan Perempuan

### a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Menurut Tikson, pemberdayaan perempuan yaitu memberi kesempatan dan memberikan dorongan kepada perempuan untuk mengambil bagian dan tanggung jawab baik individu maupun kelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan kontribusi terhadap tujuan organisasi. Pemberdayaan perempuan merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menggali dan mengembangkan potensi perempuan agar berkualitas dan produktif sebagai langkah awal untuk memberikan

---

<sup>22</sup> Farranajla, F. N. Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 2024, 13(3), 776-785.

kesempatan kepada perempuan untuk mengambil tanggung jawab guna meningkatkan dan memberikan kontribusi organisasi<sup>23</sup>. Hal ini berarti Pemberdayaan perempuan merupakan proses memberikan kesempatan dan mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dan mengambil tanggung jawab, guna meningkatkan kemampuan dan potensi mereka. Yang bertujuan agar perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan organisasi, serta mengembangkan kualitas dan produktivitas mereka dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Karl Marx pemberdayaan perempuan dipandang sebagai suatu proses peningkatan kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar, serta tindakan transformatif agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan usaha menyadarkan dan membantu mengembangkan potensi yang ada, sehingga menjadi manusia yang mandiri.<sup>24</sup>

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah proses yang meningkatkan kesadaran dan kemampuan perempuan untuk memiliki kekuatan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan didalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini memberikan peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif, sehingga mereka dapat

---

<sup>23</sup> Tikson, Deddy. T. *Administrasi Pembangunan*. (Bandung: Alfabeta, 2005).

<sup>24</sup> Prijono & Pranarka. Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya, 1996, Hlm 63.

memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri serta masyarakat.

### **b. Tujuan pemberdayaan Perempuan**

Dalam proses pemberdayaan perempuan ada beberapa tujuan yang harus dicapai agar perempuan bisa menjadi mandiri, seperti Nugroho yang dikutip oleh Habiba, tujuan dari adanya program pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut<sup>25</sup>:

- 1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk terlibat dalam program pembangunan, sebagai partisipan aktif (subjek) agar tidak hanya menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- 2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, dengan memperkuat daya tawar mereka dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam pengelolaan usaha skala rumah tangga, baik industri kecil maupun industri besar, sehingga mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- 4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat

---

<sup>25</sup> Habiba, B. D. Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Kesetaraan Di Gampong Lampoh Daya Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, 2022.*

secara aktif dalam program pembangunan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Sedangkan menurut Ihsan, pemberdayaan perempuan dilakukan dalam lima tahap, yaitu meliputi: Tahap pertama meningkatkan kedudukan dan peran perempuan di berbagai aspek kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tahap kedua, meningkatkan peran perempuan sebagai pengambil keputusan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender. Tahap ketiga, meningkatkan kualitas peran kemandirian organisasi dengan mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan. Tahap keempat, meningkatkan komitmen dan kemampuan semua institusi yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Tahap kelima, mengembangkan usaha pemberdayaan perempuan, kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta perlindungan anak.<sup>26</sup>

### **c. Tahapan Pemberdayaan Perempuan**

Ada beberapa tahapan pemberdayaan perempuan, menurut Wilson dalam Zainal Akmal, tahapan pemberdayaan perempuan terdiri dari:

- 1) Menumuhkan keinginan seseorang untuk berubah dan memperbaiki adalah dasar perlunya pemberdayaan. Semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan mendapatkan perhatian, simpati,

---

<sup>26</sup> Ihsan, M. A. Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 2019, 11(1), 14-33.

atau partisipasi masyarakat jika tidak ada keinginan untuk berubah dan memperbaiki

- 2) Menumbuhkan keinginan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kenikmatan, kesenangan, atau hambatan, dan kemudian membuat keputusan untuk mengikuti pemberdayaan untuk mencapai perubahan dan perbaikan yang diinginkan.
- 3) Mengembangkan keinginan untuk mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- 4) Peningkatan partisipasi atau peran dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dianggap menguntungkan atau meningkatkan.
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan terhadap kegiatan pemberdayaan, yang menunjukkan peningkatan motivasi untuk melakukan perubahan.
- 6) Peningkatan efektivitas dan efektivitas kegiatan pemberdayaan.
- 7) Peningkatan kemampuan untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.<sup>27</sup>

Dari penjelasan tersebut berarti bahwa pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan keinginan individu untuk berubah dan memperbaiki diri. Setelah itu, individu didorong untuk berani melepaskan diri dari hambatan dan mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Seiring berjalannya waktu, partisipasi dan kesetiaan mereka

---

<sup>27</sup> Akmal, Z. . Pemberdayaan Perempuan Berbasis Program PKK di Desa Teluk Latak Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.

dalam kegiatan ini meningkat, diikuti dengan peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kompetensi dalam mengelola perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Adapun menurut Tutari tahapan pemberdayaan perempuan meliputi :

- 1) Pada tahap ini ada upaya yang dilakukan untuk memantapkan perilaku peduli dan sadar sehingga ada keinginan untuk meningkatkan kapasitas diri sendiri. Ini disebut sebagai tahap kesadaran.
- 2) Tahap transformasi kemampuan kerja yang membuka pengetahuan dan kemampuan guna membuka wawasan dengan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat berperan dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan intelektual, dan keterampilan, sehingga terbentuk kemampuan yang lebih berinisiatif dan inovatif sehingga lebih mandiri.<sup>28</sup>

Dengan demikian pemberdayaan perempuan melibatkan proses meningkatkan kesadaran diri, memberikan keterampilan dan pengetahuan dasar, serta mendorong kemandirian melalui penguatan kemampuan intelektual dan keterampilan. Tujuan akhirnya adalah agar perempuan menjadi lebih inisiatif, inovatif, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan.

---

<sup>28</sup> Linda, A.T. Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kota Bima, *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023.*

#### **d. Indikator Pemberdayaan Perempuan**

Menurut Raharjo dalam proses pemberdayaan perempuan terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pemberdayaan, beberapa indikator tersebut antara lain :

- 1) Akses, dalam hal ini berarti perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses sumber daya yang produktif di dalam lingkungan masyarakat.
- 2) Partisipasi, yang berarti perempuan terlibat dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3) Kontrol, yang berarti perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya tersebut.
- 4) Manfaat, memiliki arti bahwa perempuan harus sama-sama menikmati hasil pembangunan secara setara.<sup>29</sup>

Dari indikator tersebut berarti pemberdayaan perempuan tidak hanya sebatas memberikan kesempatan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek yang lebih dalam seperti pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta menikmati hasil pembangunan secara adil. Dengan demikian, keberhasilan suatu program pemberdayaan perempuan dapat diukur melalui sejauh mana perempuan dapat mengakses sumber daya, berpartisipasi aktif dalam berbagai sektor, memiliki kendali atas hidupnya, serta merasakan manfaat nyata dari pembangunan.

---

<sup>29</sup> Raharjo, B. M. Dampak Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Nusa Terhadap Peningkatan Pendapatan Perspektif Ekonomi Syariah Di PKK Kelurahan Banjar Sari, *Doctoral dissertation, IAIN Metro, 2024*.

### 3. Kesadaran Kritis

#### a. Pengertian Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis merupakan teori yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Sebelum menuju kesadaran kritis, kesadaran manusia menurut Paulo Freire dibagi menjadi 3 (tiga) fase perkembangan, pertama adalah kesadaran magis, kedua kesadaran naif dan yang ketiga adalah kesadaran kritis. Kesadaran magis adalah tingkat kesadaran manusia atau masyarakat dimana mereka tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya, ketidakmampuan itu akan mempengaruhi kehidupan dan membuat manusia cenderung memaknainya secara magis dan menimbulkan bias, sehingga mustahil manusia atau masyarakat dengan kesadaran ini mampu untuk melawan ketidakadilan yang ada di lingkungannya. Kesadaran naif atau kesadaran transisi adalah kondisi dimana manusia atau masyarakat mengetahui bahwa sistem mempengaruhi sosio kulturalnya, tetapi tidak berusaha merubah sistem tersebut dan cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan sistem yang ada.<sup>30</sup>

Kesadaran kritis adalah suatu tingkat pemahaman dimana manusia mampu mengenali, menganalisis, dan menolak sistem yang menindas serta berupaya mengubahnya secara sadar dan sistematis. Kesadaran kritis mendorong manusia untuk memahami bahwa ketidakadilan merupakan

---

<sup>30</sup> Sumitro, S., & Yuliandi, I. Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2019, 9(2), 149-154.

hasil dari struktur sosial yang timpang.<sup>31</sup> Dengan demikian kesadaran kritis tidak hanya mencerminkan pemahaman terhadap ketidakadilan, tetapi juga menuntut tindakan nyata untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

### **b. Indikator Kesadaran Kritis**

Freire menyatakan bahwa kesadaran kritis tercermin dalam kemampuan menafsirkan berbagai persoalan secara mendalam, menggantikan pemahaman magis dengan analisis berbasis kausalitas. Kesadaran ini juga ditunjukkan melalui keberanian dalam mengeksplorasi dan menguji temuan baru, keterbukaan terhadap revisi pemikiran, serta upaya menghindari distorsi dalam memahami suatu permasalahan. Selain itu individu dengan kesadaran kritis tidak terpaku pada konsep-konsep yang sudah ada, tidak mengalihkan tanggung jawab, serta menolak sikap pasif.<sup>32</sup>

Dengan kata lain, indikator kesadaran kritis adalah ketika mereka cenderung menyampaikan pendapat secara aktif, lebih mengutamakan dialog daripada perdebatan yang tidak konstruktif, serta menerima pandangan baru bukan sekedar karena kebaruan, tetapi karena substansi kebenarannya. Demikian pula, mereka tidak menolak pemikiran lama hanya karena usianya, melainkan tetap mengapresiasi aspek-aspek yang masih

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Smith, Wiliam A. *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Pendidikan Paulo Freire* (penerjemah: Agung Prihantono), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Hlm. 80-81

relevan dan bernilai kebenaran.<sup>33</sup> Ketika individu sudah sampai tahapan tersebut bisa diartikan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran kritis dan siap untuk melakukan transformasi.

#### 4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

##### a. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah lembaga non pemerintah yang berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, lembaga ini memiliki peran yang signifikan sebagai kekuatan politik di Indonesia, dengan kemampuan untuk melaksanakan pengawasan, menciptakan *check and balances*, dan juga memonitoring segala kegiatan pemerintah. Selain itu, lembaga tersebut memiliki hak untuk melakukan protes jika dianggap tidak sejalan dengan tujuan masyarakat. LSM memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan LSM dilihat sebagai alternatif untuk munculnya *civil society*.<sup>34</sup>

Dalam Pasal 1 dasar Undang-undang R.I Nomor 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan menetapkan definisi LSM atau organisasi kemasyarakatan sebagai berikut: Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, untuk

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Ronasifah, & Hayat, H. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan Dalam Pemberdayaan Lingkungan (Studi Tentang Gerakan Peduli Sampah Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *Respon Publik*, 2019, 13(3), 53-61.

berperan serta dalam pembangunan yang berkeinginan mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pasal 2 menetapkan kembali asas organisasi kemasyarakatan: Organisasi Kemasyarakatan berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas (asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara). Penjelasan Undang-undang ini menyatakan bahwa penetapan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi Organisasi Kemasyarakatan tidak berarti Pancasila akan menggantikan agama, atau bahwa agama tidak mungkin di-Pancasilakan; antara keduanya tidak ada pertentangan nilai.<sup>35</sup>

Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 8/1990, yang mengatur pembinaan LSM, kemudian mendefinisikan istilah LSM. Menurut lampiran II dari Inmendagri menyebutkan bahwa LSM adalah organisasi atau lembaga yang anggotanya adalah warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan fokus pada pengabdian secara swadaya.<sup>36</sup> Dengan kata lain Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela tanpa tujuan mencari keuntungan, yang bekerja untuk kepentingan masyarakat dan LSM berperan

---

<sup>35</sup> Boediningsi, W., & Rusmaya, E. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Ism) dalam Masyarakat Sosial. *Journal Transformation of Mandalika*, 2021, 2(4), 282-291.

<sup>36</sup> Baroroh, K. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill (Studi Kasus di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 2009, 3(1).

aktif dalam pembangunan masyarakat, melakukan pengawasan terhadap pemerintah, dan memberikan pelayanan sosial.

### **b. Tujuan Lembaga Swadaya Masyarakat**

Tujuan LSM dari berbagai zaman adalah mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi dari masyarakat yang dilayani, tetapi motivasi kerja yang berbeda dari zaman ke zaman. LSM terbentuk karena masyarakat atau organisasi Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat berpartisipasi dalam kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi yang lebih besar lagi. LSM mengutamakan pengabdian secara berdaya dan merupakan bagian dari partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.<sup>37</sup>

Dalam jangka panjang, tujuan LSM adalah untuk mendorong pembangunan masyarakat yang berkelanjutan melalui kegiatan yang mendorong pengembangan kapasitas dan kemandirian. Telah disebutkan bahwa LSM membantu mempertahankan pembangunan masyarakat dengan meningkatkan kapasitas masyarakat. LSM sering dibentuk untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. LSM juga dipuji karena mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat melalui dukungan kelompok berbasis masyarakat dan melalui proses partisipatif.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ihza, M. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kabupaten Layak Anak Perspektif Fiqh Siyasah (Studi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Lembaga Perlindungan AnakIndonesia Cabang Kabupaten Lampung Barat), *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung* 2022.

<sup>38</sup> Hardianto, A. D., & Martono, B. A. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Mendorong Pemberdayaan Untuk Pembangunan Masyarakat yang Berkelanjutan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022, 7(9), 12785-12976.

Secara sederhana Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai aktivitas seperti pemberdayaan masyarakat, advokasi, dan pelayanan sosial, dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan mandiri. Yang pada intinya, LSM berkomitmen untuk memberikan perubahan positif dalam masyarakat.

### **c. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat**

LSM telah berkembang selama beberapa generasi dan awalnya bergerak dibidang kemanusian. Saat ini, LSM memiliki konsentrasi pada isu-isu keberlanjutan pembangunan termasuk pada isu-isu advokasi kebijakan, dan berperan untuk melakukan kontrol sosial dan mencegah dominasi serta manipulasi pemerintah pada pilihan masyarakat. Selain itu LSM juga mempunyai peran untuk melakukan pengawasan dan menciptakan *check and balances* serta juga memiliki peranan untuk memonitoring segala kegiatan pemerintah dan berhak melakukan protes bila hal tersebut dinilai tidak dan tidak sejalan dengan tujuan masyarakat.<sup>39</sup>

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), menurut Bustam, berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan negara atau menjadi penyeimbang kekuatan negara dalam penentuan kebijakan. Oleh karena itu, fakta bahwa LSM berpartisipasi dalam memperjuangkan hak masyarakat atas sumber daya alam menunjukkan bahwa masyarakat sipil menanggapi kebijakan

---

<sup>39</sup> Mahmudah, Z., & Widiyarta, A. Peran LSM Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2023, 14(2), 220-226.

pemanfaatan sumber daya alam yang membatasi hak kelola masyarakat atas wilayah hidupnya. Pada saat ini, LSM memiliki peran strategis dalam membangun gerakan masyarakat menuju pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Mereka melakukan ini melalui penyadaran politik dan pendidikan politik bagi masyarakat.<sup>40</sup>

Dengan kata lain, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah, mengawasi kebijakan pemerintah, dan memperjuangkan hak-hak masyarakat. LSM juga memainkan peranan penting dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak mereka. Hal tersebut juga berarti bahwa lembaga swadaya masyarakat (LSM) berperan sebagai suara rakyat juga sebagai pengawas terhadap kekuasaan pemerintah.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus dan penelitian lapangan (Case Study and Field Research), yaitu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung di LSM Mitra Wacana dan P3A di 3 desa dampingan Mitra Wacana yaitu P3A Hargotirto, P3A Salamrejo, dan P3A Banaran. Pada penelitian ini digunakan jenis studi kasus Instrumental

---

<sup>40</sup> Bustam, M. Peran lembaga swadaya masyarakat dalam penetapan taman nasional lore lindu: studi yayasan tanah merdeka dalam memperjuangkan hak masyarakat katu. *Journal of social development studies*, 2021, 2(1), 52-66.

atau studi kasus yang ditujukan untuk alasan eksternal yakni peneliti menggunakan jenis studi kasus ini untuk membuktikan suatu teori yang sudah ada.<sup>41</sup> Pendekatan studi kasus instrumental digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan teori pemberdayaan perempuan dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas. Dengan menggali pengalaman individu yang terlibat dalam P3A, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program terhadap peningkatan kesadaran kritis perempuan serta bagaimana mereka berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Melalui kombinasi studi kasus dan penelitian lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas program pemberdayaan perempuan serta menawarkan rekomendasi bagi pengembangan program serupa di wilayah lain. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di kantor LSM Mitra Wacana juga di Kulon Progo dari tanggal 5 Desember 2024 sampai tanggal 5 Januari 2025.

## 2. Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam pengalaman serta makna yang diberikan oleh perempuan dan anak terhadap program Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo. Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan

---

<sup>41</sup> Feny Rita Fiantika, Moh Wasil, Sri Jumiyati, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm 9.

untuk mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang relevan, sehingga dapat menggali berbagai aspek pemberdayaan yang dialami oleh peserta. Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan dinamika yang muncul dalam proses implementasi program oleh LSM Mitra Wacana. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai efektivitas program P3A dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pemberdayaan yang lebih baik di masa mendatang. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk menyajikan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga menggambarkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman yang dialami oleh komunitas yang terlibat.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah *Project Manager* Mitra Wacana, *Community Organizer* dan anggota yang aktif terlibat dalam Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo. Sedangkan objek penelitiannya adalah Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo.

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif, dalam proses pemilihan responden atau informan didasarkan pada subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data yang memadai dan akurat<sup>42</sup>. Berdasarkan hal tersebut maka informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, bedasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan memiliki sifat representatif, untuk itu informan dalam penelitian ini adalah: *project manager* LSM Mitra Wacana, 2 *Community Organizer*, serta 4 anggota yang terlibat aktif dalam program pusat pembelajaran perempuan dan anak.



---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, CV,2017), hlm. 87.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif berupa pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan. Teknik observasi yang dilakukan adalah non partisipan, dimana setiap kunjungan lapangan peneliti mengamati dan mencatat segala aktivitas, kejadian, atau gejala yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui pusat pembelajaran perempuan dan anak di Kulon Progo seperti, kegiatan rutin yang diadakan, interaksi antara fasilitator dan peserta, serta respon dan partisipasi perempuan dalam pelaksanaan kegiatan, yang bisa memperkuat hasil penelitian yang dilakukan.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik atau metode pengumpulan data dan informasi dengan cara tanya jawab, teknik ini merupakan proses komunikasi juga interaksi yang terjadi antara peneliti dengan narasumber atau informan. Pada teknik ini peneliti melakukan wawancara kepada anggota P3A yang berada di 3 desa dampingan Mitra Wacana sejumlah 4 orang, juga 3 orang dari Mitra Wacana, dan dilakukan dengan menggunakan metode semi struktur. Anggota P3A yang dipilih berasal dari tiga desa yang memiliki karakteristik geografis yang berbeda, yakni wilayah pesisir (Banaran), wilayah urban (Salamrejo), dan wilayah pegunungan (Hargotirto). Pemilihan anggota yang diwawancara berdasarkan

rekомendasi dari anggota P3A lain yang dinilai dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan informasi yang lebih berharga mengenai dinamika yang terjadi dalam P3A di desa mereka. Proses wawancara dilakukan dari tanggal 10 Desember hingga 27 desember 2024 dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pedoman untuk semakin memperdalam penelitian.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui proses observasi dan wawancara kepada perempuan yang tergabung dalam program P3A. Dokumen berupa modul pembelajaran, catatan hasil observasi, gambar, daftar hadir peserta, juga artikel yang memuat tentang program P3A.

### **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mereduksi data, yakni menyajikan hasil temuan dari lapangan yang telah dikumpulkan dan mengelompokan sesuai dengan tema penelitian yakni implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) oleh studi LSM Mitra Wacana di Kulon Progo. Setelah itu peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan sebelumnya.

## 7. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Menurut Djam'an Satori & Komariahata dalam mariyani triangulasi data adalah sebuah usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan beragam waktu<sup>43</sup>. Teknik ini akan peneliti gunakan jika terjadi perbedaan sudut pandang antara anggota-anggota dari kelompok P3A, *Community Organizer*, maupun *Project Manager* LSM Mitra Wacana.



---

<sup>43</sup> Alfansyur, A., & Mariyani, M. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2020, 5(2), 146-150.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini seluruhnya dibagi menjadi lima bab, antara lain:

**Bab I Pendahuluan** berisi bahasan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Gambaran Umum LSM Mitra Wacana** sebagai objek penelitian. Pada bagian ini menjelaskan tentang sejarah singkat, macam-macam program, visi-misi program-program, dan beberapa hal relevan yang terkait dengan LSM Mitra Wacana.

**Bab III Pembahasan** yang isinya secara dalam dan detail membahas tentang implementasi serta dampak Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) yang diterapkan di Kulon Progo

**Bab IV Penutup** yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi untuk LSM Mitra Wacana serta program yang ada di LSM Mitra Wacana.

**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa LSM Mitra Wacana telah berhasil melakukan pemberdayaan perempuan melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A), dan berdampak terhadap peningkatan kesadaran kritis perempuan di Kulon Progo. Hal tersebut dapat dilihat dari relevansi teori yang peneliti gunakan dengan hasil temuan peneliti yang dilakukan di Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Wacana Yogyakarta juga pada kelompok Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo.

Implementasi program pemberdayaan perempuan melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) di Kulon Progo menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam memenuhi indikator akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Dalam hal akses P3A memberikan akses yang terbuka dan inklusif, tidak hanya bagi perempuan tetapi juga laki-laki, meskipun hambatan geografis dan ekonomi menjadi tantangan sebagian individu dalam mengakses P3A. Dengan adanya P3A juga berdampak pada akses mereka terhadap proses perencanaan dan pembangunan desa. Partisipasi anggota sangat tinggi karena program dirancang sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, adanya perubahan yang secara langsung mereka rasakan terhadap

pola pikir mereka juga kehidupan sehari-hari menjadi dorongan anggota untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh P3A. Selain itu Anggota P3A juga turut berpartisipasi dalam musyawarah perencanaan pembangunan baik itu di tingkat terkecil RT sampai pada tingkat tertinggi yaitu wilayah kabupaten.

Pada aspek kontrol, anggota P3A terlibat secara penuh dalam semua tahap kegiatan, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Mereka juga memiliki kontrol yang sama atas kelompok agar menciptakan rasa kepemilikan yang kuat atas kelompok. Terkait kontrol mereka terhadap lingkungan masyarakat mereka membantu untuk mencegah terjadinya TPPO di wilayah mereka melalui *Screening* Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) di desa mereka. Manfaat yang dihasilkan meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, kapasitas individu, dan kesadaran kritis anggota. Selain itu, P3A juga turut mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan yang inklusif di tingkat desa melalui keterlibatan anggotanya dalam perencanaan pembangunan desa.

Dampak P3A terlihat jelas dalam peningkatan kesadaran kritis perempuan di Kulon Progo. Program ini berhasil mendorong perempuan untuk memahami hak-hak mereka dan pentingnya kesetaraan gender, memahami pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, dan kini mereka mulai berpartisipasi dalam musyawarah desa untuk menyuarakan kepentingan perempuan. Bahkan, melakukan edukasi kepada laki-laki yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran

kritis. Selain itu peningkatan kesadaran kritis juga tercermin dalam perubahan pola pikir mereka dan dalam cara mereka menghadapi patriarki di keluarga dengan strategi yang adaptif, juga dalam pola pengasuhan anak.

Pendekatan pendidikan kritis yang diterapkan secara bertahap memampukan perempuan untuk mempengaruhi keluarga dan komunitas mereka secara positif, melalui dialog yang lebih terbuka dan upaya kolektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa P3A mampu mendorong perempuan untuk memahami, menganalisis, dan mengambil tindakan dalam menghadapi struktur sosial yang ada. Selain itu, P3A tidak hanya menciptakan perubahan individu, tetapi juga membawa dampak transformatif yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang lebih setara dan mendukung pemberdayaan perempuan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Mitra Wacana di Kulon Progo melalui Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A) telah berjalan dengan baik dan telah berdampak dalam meningkatkan kesadaran kritis perempuan anggota di Kulon Progo.

## **SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan diatas, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Wacana yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun P3A telah berkembang sebagai organisasi yang berkontribusi dalam

pencegahan perdagangan orang, kontrol mereka terhadap kebijakan desa masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh minimnya keterlibatan perempuan dalam forum pengambilan keputusan serta sistem perwakilan yang belum memberikan kesempatan setara bagi seluruh anggota komunitas. Akibatnya, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan perempuan, terutama dalam hal perlindungan terhadap tindak pidana perdagangan orang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan P3A untuk memperkuat mekanisme kontrol terhadap kebijakan pemerintah desa. Mitra Wacana perlu untuk mendorong legalisasi peran P3A melalui peraturan desa yang mengakui mereka sebagai mitra strategis dalam isu pemberdayaan perempuan dan pencegahan perdagangan orang. Selain itu, P3A dapat mengembangkan sistem pemantauan berbasis komunitas untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah disusun benar-benar diimplementasikan secara efektif dan berdampak nyata bagi masyarakat.

2. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas anggota aktif P3A adalah mereka yang telah terlibat sejak awal program, sementara keterlibatan anggota baru masih terbatas. Jika tidak ada mekanisme kaderisasi yang jelas, ada resiko bahwa semangat dan keberlanjutan program akan melemah ketika anggota lama mulai berkurang keterlibatannya akibat faktor usia, kesibukan domestik, atau alasan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk

memastikan bahwa regenerasi dapat berjalan secara efektif, sehingga P3A tetap berdaya dan relevan dalam jangka panjang.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan P3A melalui pelatihan kepemimpinan bagi anggota baru. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan berbicara di depan umum, advokasi kebijakan, pengelolaan organisasi, serta strategi komunikasi yang efektif. Dengan memberikan pembekalan yang cukup, anggota baru akan lebih siap untuk mengambil peran dalam organisasi dan meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh anggota terdahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

Adestya, F. D. Analisis Kelayakan Ekonomi Penambangan Pasir Batu kelompok Penambang Sedyo Rukun Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta (*Doctoral dissertation*, UPN “Veteran” Yogyakarta) 2021.

Akmal, Z. Pemberdayaan Perempuan Berbasis Program PKK di Desa Teluk Latak Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis *Doctoral dissertation*, *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.

Akta perkumpulan Mitra Wacana No.2, 2021

Alfansyur, A., & Mariyani, M. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. 2020.

Anto, Harahap, & Mendo, A. Y. *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. (Tahta Media) 2023.

Ayuningrat, S. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Potensi Lokal di Komunitas Warga Peduli Lingkungan Depok, *Bachelor's thesis*, *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2020

Azzaen, Himmawan, & Sudrajat, I. Implementasi Program Pemberdayaan Yatim Piatu Di Desa Panyindangan Kulon Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 25-30, 2021.

Baroroh, K. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill (Studi Kasus di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 3(1).

Boediningsi, W., & Rusmaya, E. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (lsm) dalam Masyarakat Sosial. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(4), 282-291, 2021.

Bustam, M. Peran lembaga swadaya masyarakat dalam penetapan taman nasional lore lindu: studi yayasan tanah merdeka dalam memperjuangkan hak masyarakat katu. *Journal of social development studies*, 2(1), 52-66.

CV,2017), 2021.

Dianti, F., & Effendi, N. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Sri Tajung Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 319-332, 2019.

Farranajla, F. N. Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 776-785, 2024

Feny Rita Fiantika, Moh Wasil, Sri Jumiyati, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022

Habiba, B. D. Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Kesetaraan Di Gampong Lampoh Daya Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan*, 2022.

Harahap, J. A. Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Simatahari Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*), 2019.

Hardianto, A. D., & Martono, B. A. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Mendorong Pemberdayaan Untuk Pembangunan Masyarakat yang Berkelanjutan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 12785-12976, 2022.

<https://mitrawacana.or.id/penguatan-p3a/>

<https://salamrejo-kulonprogo.desa.id/>

Ihsan, M. A. Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 14-33, 2019.

Ihza, M. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Kabupaten Layak Anak Perspektif Fiqh Siyasah (Studi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Lembaga Perlindungan AnakIndonesia Cabang Kabupaten

Lampung Barat), *Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG* 2022.

Indarti, Sri Henny. Peran Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 5(1), ISSN 2460-

Kasih, Amanda, Syalsabillah, & Sadiawati. Diskriminasi Gender dan Tindakan Asusila terhadap Wanita dalam Dunia Pekerjaan. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 281-291, 2024.

Kasim, M. Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender Oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 271-278, 2022.

Latipah, I. Pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan media Youtube dalam meningkatkan keterampilan wirausaha. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 83-90, 2020.

Linda, A. T. Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kota Bima, *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2023.

Mahmudah, Z., & Widiyarta, A. Peran LSM Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 220-226, 2023.

Martayadi, U., & Indraswati, D. Pengaruh Modal Kerja, Nilai Upah, Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Serat Agel Di Desa Salamrejo. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 287-300, 2020.

Miftah, M. Pemberdayaan perempuan program inovasi pembangunan dan pemberdayaan kewilayahan: Dampak terhadap penanggulangan kemiskinan Kota Bandung. *Jurnal Education and development*, 10(1), 445-450, 2022.

Murdianto, & Fathoni. Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo). *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39-46, 2023.

Nisa, S. F. *Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pada pelatihan batik Shibori di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)* 2020.

Nurgina, S., Kuswana, D., & Rahmawaty, I. S. Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 2021.

Prijono & Pranarka, Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya, (Jakarta: Center of Strategic International Studies 1996)

Raharjo, B. M. Dampak Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Nusa Terhadap Peningkatan Pendapatan Perspektif Ekonomi Syariah Di PKK Kelurahan Banjar Sari, *Doctoral dissertation, IAIN Metro*, 2024.

Ramonita, Setiawan, & Aruman. Pemberdayaan perempuan dalam pertunjukan wayang kulit: Upaya penyetaraan gender oleh dalang perempuan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), 45-58, 2023.

Rindi, T. A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi

Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur), *Doctoral*

*dissertation, IAIN Metro, 2019.*

Ronasifah, & Hayat, H. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala

Keadilan Dalam Pemberdayaan Lingkungan (Studi Tentang Gerakan Peduli

Sampah Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan).

*Respon Publik, 13(3), 53-61, 2019.*

Smith, William A. *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Pendidikan Paulo Freire*

(penerjemah: Agung Prihantono), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung :

Alfabeta,

Sumitro, S., & Yuliandi, I. Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial

Masyarakat Bima. *Jurnal Pendidikan IPS, 9(2), 149-154, 2019.*

Tiani, Rahma Devi. Peran Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kawasan

Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Anggota Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kawasan Rumah Pangan

Lestari Flamboyan Di Kelurahan Ketami Kota Kediri). *Undergraduate (S1)*

*thesis, IAIN Kediri, 2022.*

Tikson, Deddy. T. *Administrasi Pembangunan.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Ulpia, F., & Fatmariza, F. Pemberdayaan perempuan melalui program UP2K untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci. *Journal of Civic Education*, 3(3), 200-210, 2020.

Utami, & Afrizal. Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera Di Kelurahan Kepuh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 738-748, 2022.

Wasiluddin, A. Penanaman Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Alquran Di Taman Pendidikan Alquran Fathul Jannah Dusun Nganti, Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, 2021.

Zahroh, K. W. Pengaruh Patriarki di Sektor Pekerjaan terhadap Hak Pekerja Wanita dalam Konteks Kesetaraan Gender. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(02), 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA